

MAKALAH
KONSEP AKIDAH, SYARIAH, DAN AKHLAK



Disusun oleh :

Kelompok 4

- 1. Aura Az zahra (2553053045)**
- 2. Cikal Azzahra (2513053068)**
- 3. Nada Hapsari (2513053061)**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2025/2026

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan makalah ini. Atas Rahmat dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan makalah berjudul "**Konsep Akidah, Syariah, dan Akhlak**". Makalah ini disusun guna memenuhi tugas mata kuliah PAI. Selain itu, penulis juga berharap agar makalah ini dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang akidah, syariah, dan akhlak. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Ujang Efendi selaku dosen pengampu mata kuliah PAI. Tugas yang telah diberikan ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait bidang yang ditekuni penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan makalah ini. Penulis menyadari makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan penulis terima demi kesempurnaan makalah.

Metro, 12 September 2025

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I.....	iv
PENDAHULUAN.....	iv
1.1 Latar Belakang	iv
1.2 Rumusan masalah.....	v
1.3 Tujuan	v
BAB II.....	6
PEMBAHASAN	6
2.1 Akidah.....	6
2.2 Syariah.....	8
2.3 Akhlak.....	10
BAB III.....	13
PENUTUP.....	13
Kesimpulan.....	13
DAFTAR PUSTAKA	14

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fondasi utama yang meneguhkan keyakinan seorang muslim terhadap Allah Swt., Islam adalah agama yang sempurna dan menyeluruh, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Kesempurnaan ajaran Islam tampak dalam tiga pilar utamanya, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Ketiganya saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan, karena menjadi dasar pembentukan pribadi muslim yang beriman, taat, dan berakhlak mulia.

Akidah merupakan malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Akidah yang benar akan mengarahkan hidup manusia agar senantiasa berada di jalan yang lurus, sekaligus menjadi benteng dari berbagai bentuk penyimpangan dalam keyakinan maupun perilaku.

Syariah menjadi pedoman praktis dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena mencakup hukum dan aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah serta sesama makhluk-Nya. Melalui syariah, seorang muslim dapat memahami kewajiban ibadah, tata cara bermuamalah, serta etika dalam kehidupan sosial, sehingga tercipta keteraturan, keadilan, dan kedamaian dalam masyarakat.

Sementara itu, akhlak adalah cerminan nyata dari keimanan dan pengamalan syariah. Akhlak menentukan baik buruknya kepribadian seorang muslim. Akhlak terpuji seperti jujur, sabar, rendah hati, dan lemah lembut merupakan sikap yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, akhlak tercela seperti sombong, berjudi, mencuri, atau berzina harus dijauhi karena merusak diri sendiri maupun orang lain.

Dengan demikian, akidah, syariah, dan akhlak merupakan satu kesatuan yang membentuk. Tanpa syariah, kehidupan tidak memiliki aturan yang jelas. Dan tanpa akhlak, keimanan dan ketaatan tidak akan tercermin dalam perilaku. Olehkarena itu, pemahaman terhadap ketiga aspek ini sangat penting untuk mewujudkan kehidupan yang penuh berkah, damai, dan diridai Allah Swt.

1.2 Rumusan masalah

1. Apa pengertian akidah, syariah, dan akhlak dalam Islam?
2. Apa tujuan utama mempelajari akidah dan akhlak bagi seorang muslim?
3. Apa saja contoh akhlak terpuji yang harus diteladani dan akhlak tercela yang harus dihindari?
4. Bagaimana dalil Al-Qur'an dan hadis menjelaskan tentang dasar akidah dan akhlak mulia?

1.3 Tujuan

1. Menjelaskan pengertian akidah, syariah, dan akhlak secara etimologi dan terminologi.
2. Mengetahui tujuan mempelajari akidah Islam bagi penguatan keimanan dan ketenteraman jiwa.
3. Mengetahui macam-macam akhlak, baik akhlak terpuji (akhlakul karimah) maupun akhlak tercela (akhlakul mazmumah).
4. Menanamkan kesadaran untuk mengamalkan akhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-harii

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Akidah.

Secara bahasa, kata aqidah berasal dari istilah Arab al-aqdu, yang bermakna “mengikat” atau “menyimpulkan”. Istilah ini juga memiliki arti ar-rabthu (ikatan), al-itsaaqu (mengikat), ats-tsubut (penetapan), dan al-ihkam (penguatan). Dalam konteks ini, aqidah menggambarkan sesuatu yang mengikat erat keyakinan seseorang terhadap kebenaran tertentu.

Adapun secara istilah, aqidah adalah keyakinan yang teguh dan pasti tanpa ada keraguan sedikit pun bagi orang yang mempercayainya. Ini mencakup keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta qada dan qadar. Sebagai dasar keimanan, aqidah berfungsi untuk mengarahkan hidup seorang muslim agar senantiasa berada di jalan yang benar.

Tujuan Mempelajari Aqidah Islam, Mempelajari aqidah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Berikut tujuan utama mempelajari aqidah:

1. Menguatkan Keimanan

Aqidah adalah fondasi yang menjadi dasar keimanan seseorang kepada Allah Swt dan segala ajaran-Nya. Ketika aqidah dipahami dengan baik, seseorang akan memiliki keyakinan yang kokoh terhadap kebenaran agama Islam. Hal ini penting karena keimanan yang kuat akan menjadi pegangan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

2. Mendapatkan Ketenteraman Jiwa

Salah satu manfaat terbesar dari memahami aqidah adalah mendapatkan ketenteraman jiwa. Ketika seseorang yakin bahwa hidupnya berada di bawah kendali Allah Swt, maka tidak ada lagi rasa gelisah atau takut yang berlebihan terhadap masa depan. Kesadaran bahwa semua yang terjadi sudah diatur oleh Allah Swt membuat hati menjadi lebih tenang dan sabar dalam menghadapi berbagai cobaan.

3. Menjadi Pribadi yang Taat

Aqidah dapat menjadi motivasi untuk menjalankan perintah Allah Swt. dengan penuh kesadaran. Dengan aqidah yang benar, seorang muslim akan lebih memahami tujuan

ibadah yang dilakukannya. Ibadah tidak lagi dilakukan sekadar rutinitas, melainkan dengan hati yang ikhlas dan penuh rasa syukur kepada penciptanya.

4. Menghindari Penyimpangan

Pemahaman aqidah yang benar juga membantu seorang muslim mengenali dan menghindari berbagai penyimpangan yang dapat merusak keimanan. Misalnya, jika seseorang memahami konsep tauhid, maka dia tidak akan mudah terjerumus pada hal-hal yang bersifat syirik. Dengan kata lain, aqidah menjadi pelindung dari ajaran atau perilaku yang menyimpang dari Islam.

5. Mendapatkan Hidup yang Penuh Berkah

Dengan mempelajari aqidah, kehidupan seorang muslim menjadi lebih terarah. Kita akan memahami bahwa semua yang dilakukan di dunia ini memiliki dampak terhadap kehidupan akhirat. Kesadaran ini membuatnya lebih berhati-hati dalam bertindak, sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna dan penuh berkah.

Dasar aqidah Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an menjelaskan berbagai aspek keimanan, mulai dari sifat-sifat Allah Swt, keberadaan malaikat, kitab-kitab suci, hari akhir, hingga surga dan neraka. Salah satu dalil yang menjelaskan dasar aqidah terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 285:

أَمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ لِلَّهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّهُمْ أَمَنَ بِاللَّهِ وَمِنْ لِبْكِهِ وَرُسُلِهِ وَلِكُلِّ مُنْذِرٍ لَّهُ تُقْرَأُ مِنْ أَخْدُودِ الْجَهَنَّمِ وَقَالُوا سَمِعْنَا
وَأَطَّعْنَا غُرْبَانَكَ رَبَّنَا وَالَّذِي أَمْسَيْنَا ۝

Artinya: "Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhan-Nya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) 'Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.' Mereka juga berkata, 'Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali.'"

Dalil ini menjadi pedoman utama dalam memahami dan mengamalkan aqidah Islam, sehingga keimanan Anda dapat terus tumbuh dan terpelihara.

2.2 Syariah

Kata Syariah secara etimologi mempunyai banyak arti. Salah satunya, syariah yang berarti ketetapan dari Allah bagi hamba-hambanya. Syariah juga biasa diartikan dengan jalan yang ditempuh oleh manusia atau jalan yang menuju ke air atau juga bisa berarti jelas.

Mahmud Syaltut dalam Al-Islam Aqidah wa Syari'ah menyebutkan kata syariah berarti jalan menuju sumber air yang tidak pernah kering. Kata syariah juga diartikan sebagai jalan yang terbentang lurus. Hal ini sangat relevan dengan fungsi syariah bagi kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan umat manusia, orang Islam maupun non muslim dan alam sekitarnya

sedangkan Muhammad Syalabi mengetimologikan syariah sebagai sesuatu yang dirujuk kepada sejumlah hukum Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, yang terekam dalam al-Qur'an dan sunnah nabi.

Sementara secara terminology syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah untuk hamba-hambanya yang dibawa oleh seorang rasul Muhammad SAW, baik hukum tersebut berhubungan dengan cara tingkah laku, yaitu yang disebut dengan hukum hukum furu'.

Pada dasarnya kata syariah dalam Islam mencakup seluruh petunjuk agama Islam, baik yang menyangkut dengan akidah, ibadah, muamalah, etika, dan hukum-hukum yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Namun seiring berjalannya waktu, pengertian syariat sendiri mengalami perkembangan.

Kata syari'ah Islam merupakan pengindonesiaan dari kata Arab, yakni as-syari'ah al-Islamiyyah. Ditinjau dari sudut etimologi (bahasa) syariah bermakna jalan menuju sumber air. Orang Arab tidak menyebut sumber tersebut dengan sebutan syari'ah kecuali jika sumber tersebut airnya berlimpah dan tidak pernah kering. Dalam bahasa Arab, syara'a berarti nahaja (menempuh), awdhaha (menjelaskan), dan bayyana al-musálik (menunjukkan jalan). Syara'a lahü yasyra'u-syar'an berarti sanna (menetapkan). Syari'ah dapat juga berarti madzhab (mazhab) dan thariqah mustaqimah (jalan lurus).

Dalam terminologi (istilah) syari'ah sendiri berarti agama yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk hamba-hamba-Nya yang terdiri dan berbagai hukum dan ketentuan yang beragam. Hukum-hukum dan ketentuan tersebut disebut syari'ah karena memiliki konsistensi atau kesamaan dengan sumber air minum yang menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Dengan demikian, syari'ah dan agama mempunyai konotasi yang sama, yaitu berbagai ketentuan dan hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya. ALLAH SWT berfirman pada surah Al Maidah ayat 3:

حَرَمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَبِيَّةَ وَالدَّمَ وَالْعَوْنَى وَمَا أَهْلَكَ لَعْ بِرَ الْأَلَّ بَةَ وَأَلْمَبِيَّةَ وَأَلْمَبِيَّةَ وَأَلْمَبِيَّةَ وَمَا أَكَلَ السَّبَعَ إِلَّا مَا ذَكَرْتُمْ وَمَا تَبَعَ عَلَى الْكُلُّ وَأَنَّكُمْ قَسْمُ فَيْرَوْنَ أَلْمَبِيَّةَ وَمِنْ بَيْنَكُمْ قَلْتَ خَلْ وَهُمْ وَأَخْنَنْ وَنَأَلْيَ وَمَا كُمْ لَكُمْ بَيْنَكُمْ وَأَنَّكُمْ مُهْتَمْ عَلَيْكُمْ نَعْمَى وَرَبِيَّتْ لَكُمْ أَلْمَبِيَّةَ فَمَنْ أَصْطَرَ فِي مَخْصَنْهُ غَيْرَ مَجَانْ فَفَيْرَوْنَ مَهْ فَيْلَ الْأَلَّ غَلْرَهْ رَهْ

٤

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS al-Ma'idah [5]: 3).

Karena itu, secara syar'i, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada junjungan kita, Muhammad SAW, untuk mengatur hubungan manusia dengan Pencipta-Nya, dirinya sendiri, dan sesamanya. Hubungan manusia dengan Pencipta-Nya meliputi masalah akidah dan ibadah; hubungan manusia dengan dirinya sendiri meliputi akhlak, makanan, pakaian, hubungan manusia dengan sesamanya meliputi muamalat dan persanksian. Dengan demikian, syari'ah Islam merupakan ketentuan dan hukum yang ditetapkan oleh Allah atas hamba-hamba-Nya yang diturunkan melalui Rasul-Nya, Muhammad saw., untuk mengatur hubungan manusia dengan tuhannya, dengan dirinya sendiri, dan dengan sesamanya. Artinya, cakupan syari'ah Islam meliputi akidah dan syari'ah. Dengan kata lain, syari'ah Islam bukan hanya mengatur seluruh aktivitas fisik manusia (af al al-jawarih), tetapi juga mengatur seluruh aktivitas hati manusia (af'al ul-qulb) yang biasa disebut dengan akidah Islam. Karena itu, syari'ah Islam tidak dapat direpresentasikan oleh sebagian ketentuan Islam dalam masalah jadid (seperti hukum rajam, hukum potong tangan, dan sebagainya),

Ruang lingkup syariah lain mencakup peraturan-peraturan sebagai berikut:

- 1 Ibadah khusus, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT (ritual), yang terdiri dan a. Rukun Islam mengucapkan syahadat, mengerjakan shalat, zakat, puasa, dan naik haji b. Ibadah lainnya yang berhubungan dengan rukun Islam 1. Badan (bersifat fisik) bersuci meliputi wudlu, mandi, tayamum, pengaturan menghilangkan najis, peraturan air, istinja, adzan, qomat, l'tikal, do'a, sholawat, umroh, tasbih, istighfar, khitan, pengurusan mayit, dan lain-lain. Mali (bersifat harta): qurban, aqiqah, alhadju, sidqah, wakaf, fidyah, hibbah, dan lain-lain.
- 2 Ibadah Umum (Muamalah dalam arti luas) yaitu peraturan-peraturan yang mengatur

hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam lamnya.

Dalam istilah kontemporer, aspek mu'amalah ini meliputi aturan hidup yang sangat luas, yaitu:

- a. Ahkamul Akhwal Syakhsiah yaitu hukum-hukum yang mengatur hubungan rumah tangga, Dalam Al Qur'an terdapat sekitar 70 ayat yang membahas masalah ini.
- b. Al Ahkamul Madaniyah yaitu hukum-hukum yang mengatur transaksi ekonomi sesama anggota masyarakat, seperti jual beli, pegadaian, sewa menyewa, hutang piutang, syirkah dan seterusnya. Dalam Al Qur'an terdapat sekitar 70 ayat yang membahas masalah ini.
- c. Al Ahkamul Jinaiyah (hukum-hukum pidana), mengatur segala hal yang berkaitan dengan tindak pidana kejahatan serta hukumannya. Dalam Al Qur'an terdapat sekitar 30 ayat yang membahas masalah ini.
- d. Al Ahkamul Dusturiyah (hukum ketatanegaraan): mengatur mekanisme penyelenggaraan negara berikut hubungan antara penguasa dan rakyat. Dalam Al Qur'an terdapat sekitar 10 ayat yang membahas masalah ini.
- e. Ahkamul Murafa'at (hukum perdata): mengatur hal-hal yang berkaitan dengan dunia peradilan, kesaksian dan sumpah. Dalam Al Qur'an terdapat sekitar 13 ayat yang membahas ini.
- f. Al Ahkamul Iqtishodiyah wal Mallyah (ekonomi dan moneter) mengatur pendapatan dan belanja negara serta interaksi antara kaum kaya dan miskin serta negara dan warga negara dalam masalah ekonomi. Dalam Al Qur'an terdapat sekitar 10 ayat yang membahas masalah ini.
- g. Al Ahkam Ad Duwaliyah mengatur hubungan antara negara Islam dengan negara lain dan hubungan negara dengan warga negara katir dzimmi dalam negara Islam.

Demikianlah, syariah Islam merupakan aturan hidup dan perundang undangan paling lengkap dan sempurna yang Allah SWT turunkan untuk umat manusia sampai akhir zaman nanti.

2.3 Akhlak

Akhlik secara etimologi berarti budi pekerti, tingkah laku ataupun tabiat. Sedangkan secara terminologi kata akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. imam Al Ghazali Akhlak merupakan ukuran kepribadian seorang muslim. Ketika akhlak seseorang tercemark dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan syariat Islam maka ia berkepribadian yang tercela. Sebaliknya, orang yang bersikap sesuai ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah maka akhlaknya mulia. Ukuran baik dan buruk akhlak seseorang dapat ditinjau dari sudut pandang syariat

Islam. Sebab syarit adalah undang-undang yang mengatur kehidupan umat manusia. Menurut Imam Al-Ghazali akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pulasekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak adalah upaya menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja dewasaini banyak sekali tantangan yang dapat mengakibatkan kerusakan akhlak umat Islam.

A. Tujuan akhlak

Adapun tujuan akhlak adalah memutuskan diri kita dari cinta kepada dunia, dan menanamkan dalam diri kita cinta kepada Allah SWT. Maka tidak ada sesuatu yang lebih dicintai selain berjumpa dengan Allah SWT dan tidak menggunakan semua hartanya kecuali karena dan untuk Allah SWT.

B. Macam-macam akhlak

Akhlik dibagi menjadi 2 macam yaitu akhlak terpuji (akhlakul karimah) dan akhlak tercela (akhlakul mazmumah)

- a. Akhlak terpuji akhlak terpuji adalah sikap atau perbuatan baik seseorang yang membawa manfaat bagi dirisendiri dan orang lain.
- b. Hadits Tentang Akhlak Mulia

إِنَّمَا بُعْثَثُ لِتُنْهَىٰ عَنِ الْمَكَارَمِ
لَنَّهُ خَلُقُوا

Terjemahan: "Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Makna: Hadits ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam Islam, akhlak bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga menjadi bagian dari ibadah dan hubungan dengan sesama. Hadits tentang akhlak ini menegaskan bahwa akhlak mulia merupakan esensi dari ajaran Islam.

Berikut beberapa Contoh Akhlak terpuji yang harus kita terapkan:

1. Perilaku Lemah Lembut

Contoh yang pertama yaitu berlaku lemah lembut terhadap sesama. Hal ini disampaikan Al-Quran dalam surat Ali Imran ayat 159. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan penuh rahmat (kasih sayang). Oleh karena itu, berlakulah lemah lembut terhadap sesama, agar tidak dijauhkan oleh orang-orang yang ada di sekitar lingkungannya.

2. Jujur

Jujur merupakan sebuah sikap yang berlaku benar dalam iman. Allah memerintahkan manusia untuk berperilaku jujur kepada setiap muslim.

3. Rendah Hati

Rendah hati adalah suatu sifat yang tidak pernah memandang rendah orang lain. Dengan artilain bahwa rendah hati merupakan suatu sifat yang tidak angkuh atau tidak sombong.

4. Sabar

selanjutnya adalah perilaku sabar. Sabar merupakan salah satu akhlak terpuji yangsangat penting diterapkan dalam kehidupan. Dengan sabar, seseorang dapat menjalani kehidupan menjadi lebih tenang.

5. Malu

Sifat malu dalam Islam adalah termasuk bagian dari iman seseorang. Malu dalam hal ini, yaitu sifat malu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang kurang terpuji

Akhlik tercela, akhlak tercela adalah semua sikap dan perbuatan yang dilarang oleh Allah, karena akan mendatangkan kerugian dan hal buruk, baik bagi pelakunya ataupun orang lain. Berikut beberapa contoh Akhlah tercela yang harus kita hindari:

1. Mabuk-mabukan

Mabuk-mabukan merupakan akhlak tercela yang membuat kecanduan. Akibatnya, mabuk bisa menjadi kebiasaan yang merugikan pelakunya. Harga minuman keras yang mahal membuat dompet menipis dan miskin. Kondisi mabuk juga membuat kesadaran menurun, sehingga bisa berbuat hal-hal di luar akal sehat yang tidak disadarinya. Tentunya hal ini sangat berbahaya jika dilakukan terus menerus karena dapat merusak otak.

2. Berjudi

Berjudi membuat banyak orang bangkrut karena berharap menang. Padahal kondisi menang atau kalah sangat tidak menentu. Akibatnya banyak orang yang kehilangan hartanya karena melakukan judi. Efek negatif judi, yaitu kemiskinan dan kemalasan. Saat kalah seseorang akan menjadi miskin sedangkan saat menang, dirinya menjadi malas karena berpikir jika judi bisa diandalkan untuk mendapatkan uang.

3. Berzina

Berzina adalah akhlak tercela karena bisa membuat kerugian bagi orang banyak. Misalnya, penyebaran penyakit kelamin dan kehamilan di luar pernikahan. Perbuatan zina sangat dibenci oleh agama dan masyarakat. Pelakunya bahkan bisa mendapatkan sanksi sosial ketika tertangkap melakukannya.

4. Mencuri

Mencuri merupakan akhlak tercela karena mencerminkan sifat diri yang malas berusaha sendiri. Pencuri cenderung lebih tertarik mengambil barang tanpa izin pemiliknya karena tidak mau berusaha berjuang sendiri dengan membelinya.

5. Sombong

Sombong adalah sikap merasa tinggi dan lebih baik daripada orang lain. Selain itu, orang sombong juga suka merendahkan orang di sekitarnya, sehingga orang lain tidak akan menyukai perangainya. Itulah beberapa penjelasan seputar tentang akhlak. Semoga kita semua senantiasa diberikan petunjuk agar selalu menjadi manusia yang memiliki akhlak terpuji dan dijauhkan segala bentuk karakter akhlak tercela.

BAB III

PENUTUP

Kesimpulan

Akidah, syariah, dan akhlak merupakan tiga pilar utama dalam ajaran Islam yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Akidah adalah dasar keimanan yang meneguhkan keyakinan seorang muslim kepada Allah Swt, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, serta qada dan qadar. Syariah adalah hukum dan jalan hidup yang ditetapkan Allah Swt untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Akhlak adalah wujud nyata dari akidah dan syariah, berupa perilaku terpuji yang mencerminkan kepribadian muslim sejati. Dengan memahami dan mengamalkan ketiga aspek ini, seorang muslim dapat hidup dengan iman yang kuat, jiwa yang tenteram, serta perilaku yang mulia, sehingga kehidupannya penuh berkah dan terhindar dari berbagai penyimpangan.

DAFTAR PUSTAKA

Juanda, S.Ag., M.A. (18 Juni 2020). " Pengertian Syariah, Fiqih C Hukum Islam". UMY Repository <https://share.google/VDZz5hDRb4mfUY6TX>

Sunnatullah (12 Desember 2022). "Definisi Syariah dalam Islam" <https://bincangsyariah.com/hukum-islam/definisi-syariah-dalam-islam/>

BPKH. (12 Desember 2024). Pengertian Aqidah Islam: Fondasi Utama dalam Agama Islam. Badan Pengelola Keuangan Haji. Diakses dari <https://bpkh.go.id/pengertian-aqidah-islam/>

Yoke suryadama,Ahmad hifdzil haq At-ta'dib 10 (2),2015

Abu hamid Al ghazali, ilya'ulum al-din(Beirut:dar al-fikr,1989),vol 3,98

Fida' Abdilah dkk (2021: 41). buku Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Kelas VI.

Harjan Syuhada, dkk. (2021: 146). buku Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas IX